



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Menurut Creswell (2014, p. 6), paradigma adalah orientasi pandangan umum peneliti dan sifat penelitian yang ingin dibawa peneliti ke dalam penelitiannya. Dalam penelitian ini, paradigma yang digunakan peneliti adalah paradigma post-positivisme, yang merupakan perpanjangan dari paradigma positivisme, yaitu menantang gagasan tradisional tentang kebenaran mutlak dari pengetahuan dan keyakinan terhadap sebuah klaim pengetahuan saat meneliti tingkah laku manusia. Penelitian ini menggunakan paradigma post-positivisme karena ingin memverifikasi apakah konsep Thomas B. Ksiazek mengenai faktor-faktor penentu partisipasi dalam kolom komentar dapat terbukti pada kolom komentar pada film dokumenter 'Sexy Killers' buatan rumah produksi WatchdoC.

Menurut Phillips dan Burbules (dalam Creswell 2014, p. 7), ada 5 asumsi dasar pada paradigma post-positivisme:

- a. Pengetahuan bersifat terkaan dan tidak berlandaskan apa pun sehingga tidak akan pernah mendapatkan kebenaran absolut. Akibatnya bukti dalam penelitian seringkali lemah dan tidak sempurna sehingga banyak peneliti mengaku tidak dapat membuktikan hipotesisnya.

- b. Penelitian merupakan proses membuat klaim-klaim yang kemudian disaring sebagian untuk menjadi klaim-klaim lain yang kebenarannya jauh lebih kuat.
- c. Pengetahuan dibentuk oleh data, bukti, dan pertimbangan logis.
- d. Penelitian harus mampu mengembangkan pernyataan yang relevan dan benar sehingga dapat menjelaskan situasi yang sebenarnya atau mendeskripsikan relasi kausalitas dari suatu persoalan.
- e. Aspek terpenting dalam penelitian adalah sikap objektif. Para peneliti harus menguji kembali metode dan kesimpulan yang sekiranya mengandung bias.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Terdapat tiga jenis penelitian yaitu kuantitatif, kualitatif, dan *mix methods* yang merupakan percampuran dari kedua jenis penelitian sebelumnya. Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Creswell (2014, p. 4), penelitian kualitatif adalah sebuah pendekatan untuk mencari tahu dan memahami dari sebuah masalah sosial pada individu atau kelompok tertentu.

3.3 Metode Penelitian

Metode penelitian studi kasus yang digunakan diambil dari model Robert E. Stake. Stake (dalam Denzim dan Lincoln, 2005, p. 443) menyatakan bahwa studi kasus bukanlah sebuah pilihan metodologis tetapi pilihan terhadap apa

yang akan diteliti. Stake menjelaskan lebih lanjut bahwa studi kasus digunakan sebagai metode untuk memahami keistimewaan dan kompleksitas yang terdapat dalam kasus yang diteliti. Dalam metode ini, kasus pada penelitian dapat menjadi penyebab penelitian dilakukan. Menurut Creswell (2014, p. 14), metode studi kasus merupakan metode penelitian yang mengeksplorasi dan berusaha mengerti mengenai sebuah isu secara mendalam. Kasus dalam kata studi kasus itu sendiri berarti sebuah unit analisis, yaitu apa atau siapa yang mau diteliti. Subjek penelitian bisa individu, kelompok, maupun sebuah peristiwa.

Ada tiga jenis studi kasus menurut Stake (Denzim dan Lincoln, 2005, p. 445):

1. Studi kasus intrinsik

Studi kasus intrinsik digunakan untuk lebih memahami tentang sebuah kasus. Studi kasus jenis ini digunakan saat sebuah kasus memiliki daya tarik atau kepentingan intrinsik mengenai objek yang diteliti.

2. Studi kasus instrumental

Studi kasus instrumental digunakan untuk melihat suatu pandangan baru mengenai sebuah isu secara mendalam dan menyeluruh. Studi kasus ini dipakai untuk menghasilkan pemahaman terhadap sebuah isu untuk digeneralisasi.

3. Studi kasus kolektif

Studi kasus kolektif menganalisis beberapa kasus untuk dicari persamaan maupun perbedaannya. Studi ini digunakan ketika sejumlah kasus dapat diteliti secara bersamaan untuk menyelidiki suatu fenomena umum.

Penelitian ini menggunakan studi kasus intrinsik. Peneliti ingin mendalami tentang WatchdoC yang merupakan media alternatif. Penelitian ini berusaha mencari tahu bagaimana WatchdoC mengelola kontennya dari awal produksi sampai pendistribusian dapat menciptakan partisipasi publik di dalam kolom komentarnya di YouTube.

3.4 Key Informan dan Informan

Menurut Stake (2010, p. 68), informan adalah seseorang yang memahami tentang kasus yang diteliti oleh peneliti dan akan menjadi pemberi informasi-informasi yang berguna untuk penelitian. Penentuan informan dilakukan dengan teknik sampling. Menurut Sugiyono (2007, p.57) ada dua teknik sampling, yaitu *probability sampling* yang memberikan kesempatan secara merata terhadap populasi yang mau ditelitinya dan *non-probability sampling* yang tidak memberikan kesempatan yang sama bagi setiap anggota populasinya. Dalam penelitian ini digunakan *non-probability sampling*.

Sugiyono (2007, p. 61) menyebutkan bahwa ada enam jenis teknik sampling dalam *non-probability sampling*, yaitu:

1. *Systematic sampling*

Teknik sampling ini menentukan informannya berdasarkan urutan anggota populasi yang sudah diberi nomor urut.

2. *Quota sampling*

Teknik sampling sampling kuota ini dilakukan dengan menentukan karakter sampel yang ingin diambil sampai kuotanya memenuhi.

3. *Accidental sampling*

Teknik sampling ini menentukan informannya secara kebetulan. Siapa saja informan yang secara kebetulan bertemu peneliti dan bersedia untuk menjadi informan maka dapat menjadi informan dalam penelitian tersebut.

4. *Purposive sampling*

Teknik *purposive sampling* ditentukan dengan adanya pertimbangan tertentu untuk menentukan informan. Ada kriteria-kriteria tertentu yang harus terpenuhi untuk menjadi informan penelitian.

5. *Total sampling*

Teknik sampling menggunakan seluruh anggota populasinya untuk menjadi informannya. Teknik ini digunakan apabila jumlah anggota sampling relatif kecil.

6. *Snowball sampling*

Teknik sampling ini menentukan informannya berdasarkan adanya hubungan relasi. Diawali dengan informan pertama yang bersedia untuk diwawancarai lalu informan ini disuruh untuk

memperkenalkan orang yang dikenalnya untuk menjadi informan selanjutnya hingga kuota terpenuhi.

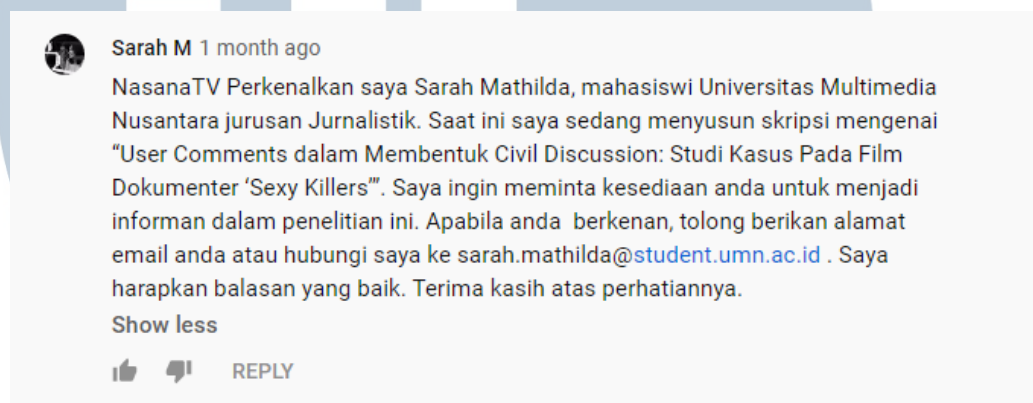
Key informan dalam penelitian ini adalah redaksi dari WatchdoC dan juga pengelola channel YouTube WatchdoC, yaitu Fandhi Bagus Produser WatchdoC dan juga editor dari film dokumenter ‘Sexy Killers’ yang sudah bekerta di WatchdoC sejak tahun 2010. *Key* informan dipilih berdasarkan *purposive sampling*. Dalam mencari *key* informan, peneliti mengirimkan pesan ke e-mail dan media sosial WatchdoC untuk permintaan wawancara. Melalui pesan Facebook, pihak WatchdoC memberikan jawaban atas permintaan peneliti. Peneliti diminta untuk mengirimkan *Term of References* (TOR) melalui e-mail. Setelah mengirimkan TOR, peneliti diminta untuk menghubungi Fandhi Bagus untuk menentukan jadwal wawancara.

Informan tambahan dari penelitian adalah pengguna *user comments* pada film dokumenter ‘Sexy Killers’. Pertama, Pauline Nathania yang berusia 23 tahun merupakan seorang mahasiswa dari Universitas Brawijaya. Pauline Nathania baru mengikuti WatchdoC setelah ia menonton film dokumenter ‘Sexy Killers’. Selanjutnya ada Adinda berumur 20 tahun yang merupakan seorang mahasiswi dan sudah mengetahui WatchdoC sejak film dokumenter ‘Jakarta Unfair’ diunggah di YouTube.

Kedua informan ini ditentukan dengan teknik *accidental sampling*. Peneliti mengirimkan pesan permintaan untuk wawancara dengan membalas komentar-komentar pengguna di kolom komentar film dokumenter ‘Sexy Killers’. Peneliti mengirim permintaan wawancara menyebar ke seluruh

kategori komentar dari yang pro, kontra, maupun yang netral. Dari permintaan yang dikirimkan ke beberapa orang sekaligus, keempat informan di atas yang bersedia untuk diwawancarai oleh peneliti.

Gambar 3.1 Pencarian Informan di kolom komentar YouTube



Sumber : youtube.com

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Creswell (2014, p. 190), terdapat empat teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dokumen, dan materi audio dan visual. Pada penelitian ini, digunakan tiga cara pengumpulan data. Pertama, wawancara mendalam kepada pengelola akun Youtube Watchdoc Image dan redaksi Watchdoc Image. Creswell mengatakan bahwa wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan wawancara tatap muka, wawancara melalui telepon maupun *focus group discussion*. Dari wawancara mendalam ini, peneliti ingin mencari tahu strategi pengelolaan konten WatchdoC dalam menciptakan partisipasi publik.

Teknik kedua adalah dengan adanya observasi pada kolom komentar film dokumenter *Sexy Killers* di Youtube. Creswell (2014, p. 190) mengatakan bahwa observasi adalah teknik pengumpulan data dengan peneliti mengawasi langsung aktifitas individu pada tempat penelitian. Dari teknik observasi ini, peneliti ingin melihat bagaimana bentuk-bentuk partisipasi publik di kolom komentar film dokumenter '*Sexy Killers*'. Teknik pengumpulan data yang ketiga adalah materi audio dan visual yang menurut Creswell adalah data yang berupa foto, karya seni, rekaman video, situs, e-mails, teks sms, teks dari media sosial, maupun segala bentuk audio. Penelitian ini mengambil data komentar dari kolom komentar film dokumenter '*Sexy Killers*'.

3.6 Keabsahan Data

Peneliti akan melakukan beberapa uji keabsahan seperti uji kredibilitas terhadap data hasil penelitian dari wawancara dan observasi lapangan. Creswell (2014, p. 201) menjelaskan ada delapan cara untuk mengabsah data. Dalam penelitian ini digunakan triangulasi, yaitu memverifikasi data yang ada dari berbagai sumber dalam penelitian ini adalah pandangan-pandangan dari key informan dan informan. Teknik keabsahan lainnya yang digunakan adalah mendeskripsikan penelitian dengan detail untuk menyampaikan hasil penelitian agar menjadi realistis dan juga menjelaskan adanya informasi yang kontradiktif karena setiap data yang dikumpulkan tidak mungkin memiliki hasil yang sama.

3.7 Teknik Analisis Data

Creswell (2014, p. 197) menjelaskan ada enam tahap dalam menganalisis data, yaitu:

- a. Tahap menyiapkan data untuk analisis. Pada tahap ini, peneliti mentranskrip hasil wawancara dan juga menyortir data menjadi beberapa bagian sesuai dengan informasi yang didapat.
- b. Tahap membaca semua data. Dengan adanya tahap ini, peneliti dapat mengerti secara keseluruhan bagaimana hasil yang didapat dari penelitian yang dilakukan.
- c. Tahap coding data. Di tahap ini, peneliti mengatur data menjadi beberapa bagian dan memberikan istilah yang mewaliki kategori-kategori yang ada.
- d. Tahap mengeneralisasi deskripsi kategori-kategori untuk dianalisis.

Dalam tahap ini, data-data yang dicoding digeneralisasi kembali menjadi beberapa poin bahasan yang akan menjadi hasil dari penelitian tersebut.

- e. Tahap mengubah data yang sudah digeneralisasi menjadi naratif kualitatif. Peneliti menjelaskan secara rinci hasil-hasil yang didapatkan dari data-data yang sudah dikumpulkan.
- f. Tahap menginterpretasi data. Data-data yang sudah dijadikan narasi diinterpretasi kembali dengan konsep-konsep yang digunakan pada penelitian. Di sini didapatkanlah penemuan dari penelitian yang sudah dilakukan.